

**PENENTUAN KAWASAN UNGGULAN AGRIBISNIS
TERNAK DOMBA DI JAWA BARAT**

DETERMINATION OF SHEEP AGRIBUSINESS LEADING ZONE IN WEST JAVA

Achmad Firman^{*1}, Linda Herlina¹, Maman Paturochman¹, M. Munandar Sulaeman¹

¹Departemen Sosial dan Ekonomi Pembangunan Peternakan, Fakultas Peternakan,
Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatinangor Sumedang

*Email: ahmadpedum@yahoo.com

(Diterima 16-01-2018; Disetujui 17-01-2018)

ABSTRAK

Perkembangan ternak domba di wilayah Jawa Barat tidak terlepas dari dukungan potensi wilayah dan kultur beternak masyarakat. Terdapat beberapa wilayah di Jawa Barat sebagai sentra pengembangan ternak domba. Namun, apakah sentra-sentra tersebut telah sesuai dengan daya tampung dan menjadi wilayah unggulan ternak domba. Oleh karena itu penelitian ini ditunjukkan untuk melihat daya tampung wilayah terhadap ternak domba, wilayah unggulan ternak domba, dan wilayah pengembangan ternak domba di Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Lokasi yang dijadikan tempat studi adalah Provinsi Jawa Barat. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa wilayah-wilayah di Jawa Barat yang memiliki Indeks Daya Dukung (IDD) hijau berkateogri aman sebanyak 22 kabupaten/kota. Sedangkan wilayah-wilayah yang masuk kategori ternak domba sebagai ternak unggulan ($LQ > 1$) ada sebanyak 13 kabupaten/kota. Akan tetapi, berdasarkan hasil 2 analisis, yaitu IDD dan LQ menunjukkan hanya 8 kabupaten dan 3 perkotaan (Kota Bogor, Kota Sukabumi, dan Kota Cirebon) yang berpotensi untuk pengembangan ternak domba ke depan.

Kata Kunci: Wilayah, Pengembangan, Domba, Daya Tampung, Komoditas Unggulan

ABSTRACT

Sheep livestock development in West Java can not be separated from the support of the regional potential and the culture of farming communities. There are several areas in West Java as a development center for sheep. However, if the centers has been in accordance with the capacity and become a featured region of sheep. Therefore, this study conducted to see the capacity of the region to the sheep, the area featured sheep and lamb livestock development areas in West Java. The method used is descriptive quantitative method. The location was used as study is the West Java Province. The results showed that regions in West Java that has Carrying Capacity Index (CCI) at forage in secure category in 22 districts/cities. While the areas categorized that sheep as a leading commodity ($LQ > 1$) are as many as 13 districts/cities. However, based on the results of two analyzes, namely CCI and LQ, showed only 8 districts and 3 cities (the city of Bogor, the city of Sukabumi, and the city of Cirebon) have potential for the future development of the sheep farm.

Key Words: Regional, Develeopment, Sheep, Carrying Capacity, Leading Commodity

PENENTUAN KAWASAN UNGGULAN AGRIBISNIS TERNAK DOMBA DI JAWA BARAT

Achmad Firman, Linda Herlina, Maman Paturochman, M. Munandar Sulaeman

PENDAHULUAN

Domba merupakan ternak yang mampu berkembang dan bertahan di semua zona agroekologi, karenanya ternak domba menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Umumnya ternak domba oleh masyarakat di wilayah pedesaan dijadikan sebagai komoditas tabungan yang sewaktu-waktu diuangkan untuk menutupi kebutuhan rumah tangga termasuk untuk biaya pendidikan, kesehatan, pesta perkawinan dan khitanan anggota keluarganya. Bagi sebagian petani di Jawa Barat, peternakan domba telah menjadi usaha andalan dan tumpuan ekonomi rumah tangga. Sebagian peternak khususnya masyarakat pecinta domba adu/domba Garut, selain memperoleh manfaat ekonomi yang lebih baik, mereka juga memperoleh *sosial benefit* berupa prestise, status sosial, dan kesenangan dari performa eksterior domba yang dipeliharanya.

Dilihat dari sisi *demand*, ternak domba memiliki pasar khusus (*niece market*) yang belum tergantikan oleh ternak lainnya, seperti daging domba disukai oleh pedagang sate, catering ataupun rumah makan. Penjualan domba meningkat drastis di saat Iedul Adha sebagai hewan kurban. Apabila

dipetakan, ada 4 pasar potensial yang bisa dimanfaatkan oleh peternak untuk memasok dombanya, yaitu: (1) pasar harian, yaitu untuk suplai ke pedagang sate, catering, atau restoran, (2) pasar mingguan, yaitu menjajakan dombanya di pasar-pasar hewan, (3) pasar tahunan, yaitu hari raya Idul Adha, dan (4) pasar spesial/khusus, yaitu khusus untuk domba-domba adu yang biasanya dilakukan pada turnamen-turnamen domba Garut. Potensi pasar ini menjadi peluang bagi para peternak domba untuk memasok kebutuhan pasar-pasar tersebut. Hal ini bisa menjadi iklim yang baik untuk berinvestasi pada usaha ternak domba. Selain mendapatkan keuntungan dari hasil pemeliharaan ternak domba, juga dapat berkontribusi dalam pembangunan, seperti dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan peternak di pedesaan. Di samping itu, harga daging domba dari tahun ke tahun tidak pernah mengalami penurunan. Hal ini berdampak positif bagi petani yang memelihara domba karena domba memiliki nilai tambah ekonomi bagi pendapatan keluarga.

Agribisnis peternakan domba masih menghadapi persoalan baik pada subsistem *off farm* hulu, *on farm*, *off farm*

hilir maupun subsistem pendukungnya. Belum adanya industri perbibitan domba yang dapat diandalkan mengakibatkan kualitas genetik domba semakin lama semakin menurun. Penurunan kualitas genetik ini juga disebabkan oleh kawin sedarah (*inbreeding*) dan perilaku peternak yang cenderung menjual domba jantan berkualitas, karena harganya relatif mahal. Domba jantan yang ada di peternak kualitasnya rendah, kecenderungan ini dalam jangka panjang akan menyebabkan domba keturunan menjadi kecil-kecil yang pada akhirnya para peternak kehilangan kesempatan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang lebih baik dari kegiatan usahanya.

Persoalan lain yang dihadapi adalah skala usaha (*farm size*) yang relatif kecil terutama pada peternakan domba yang pemenuhan kebutuhan rumputnya dilaksanakan dengan sistem *cut and carry*. Peningkatan skala usaha terkendala oleh kemampuan tenaga kerja dalam hal penyediaan rumput, disamping kemampuan permodalan yang masih lemah. Upaya Pemerintah Jawa Barat dalam meningkatkan populasi ternak domba masih terkendala dengan adanya Undang-undang Otonomi Daerah dan ketidakberdayaan melawan desakan

kebutuhan ekonomi rumah tangga peternak serta alih fungsi lahan.

Subsistem *off farm* hilir dalam agribisnis domba relatif belum berkembang, dan insentif pasar komoditas domba bagi peternak pelaku di subsistem *on farm* sangat kurang, selama ini yang paling besar memperoleh margin atau *added value* dari kegiatan peternakan domba adalah bandar dan pedagang ternak. Di samping itu, belum tumbuhnya industri pengolahan komoditas domba juga menjadi salah satu penyebab kurangnya dinamisasi agribisnis peternakan domba. Di sisi lain, para pedagang juga menghadapi kesulitan karena permintaan pasar tidak didukung oleh pasokan yang memadai dan tidak kontinyu.

Berkembangnya ternak domba di wilayah Jawa Barat tidak terlepas dari dukungan potensi wilayah dan kultur beternak masyarakat. Umumnya, para peternak domba dalam memelihara ternaknya mengandalkan sumberdaya alam, seperti rumput. Peternakan domba di wilayah-wilayah yang masih memiliki lahan penggembalaan, pemeliharaan dombanya dilakukan dengan cara digembalakan (semi intensif). Pemeliharaan dengan sistem ini mampu mereduksi biaya pemeliharaan terutama

PENENTUAN KAWASAN UNGGULAN AGRIBISNIS TERNAK DOMBA DI JAWA BARAT

Achmad Firman, Linda Herlina, Maman Paturochman, M. Munandar Sulaeman

pakannya. Sistem pemeliharaan ini cenderung digunakan oleh para peternak yang berada di wilayah Jawa Barat bagian utara. Biasanya, para peternak domba di bagian utara ini memiliki ternak domba lebih dari 20 ekor. Sedangkan para peternak yang berada di wilayah Jawa Barat bagian tengah cenderung memelihara ternak dombanya dengan cara dikandangan (intensif). Hal ini disebabkan karena keterbatasan lahan yang dimiliki dan jumlah hijauan yang mampu dipikul peternak.

Walaupun demikian, Provinsi Jawa Barat masih menjadi wilayah unggulan ternak domba di Indonesia karena total populasinya melebihi wilayah lainnya. Sebagai wilayah unggulan, kemungkinan besar tidak semua wilayah di Jawa Barat dapat dijadikan sebagai sentra pengembangan wilayah ternak domba. Oleh karena itu, wilayah-wilayah mana yang menjadi sentra-sentra pengembangan ternak domba, hal inilah yang menjadi tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan untuk menentukan pengembangan wilayah, yaitu analisis daya tampung dan analisis komoditas unggulan. Kedua pendekatan analisis ini satu sama lain saling menutupi, di mana LQ lebih menitikberatkan pada jumlah

populasi, sedangkan indeks daya dukung menitikberatkan pada potensi sumberdaya pakan yang ada di wilayah tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Ternak domba merupakan ternak yang memiliki keunggulan tersendiri. Selain adaptif terhadap lingkungan, domba juga mampu memanfaatkan hijauan yang nilai nutrisinya rendah, seperti jerami padi dan limbah pertanian, tahan terhadap penyakit dan parasit, mampu beranak lebih dari satu (*prolific*), umur dewasa kelamin relatif cepat, serta tidak mengenal musim kawin (FAO, 2002; Jarmuji, 2010).

Ternak domba yang dipelihara oleh masyarakat Indonesia umumnya merupakan domba-domba lokal. Domba lokal merupakan domba asli Indonesia yang memiliki tingkat daya adaptasi yang baik pada iklim tropis dan beranak sepanjang tahun. Sumoprastowo (1987), menyatakan bahwa domba lokal mempunyai perdagangan yang sedikit, dan disebut juga domba kampung atau domba negeri. Domba lokal memiliki ukuran tubuh yang relatif kecil, lambat dewasa, hasil karkas relatif sedikit, warna bulu tidak seragam dari bercak putih, coklat, hitam atau warna polos putih dan

hitam (Sudarmono dan Sugeng, 2008). Bobot badan dewasa dapat mencapai 30-40 kg pada jantan, dan betina 20-25 kg dengan persentase karkas 44-49%. Ekor domba lokal umumnya pendek, bentuk tipis dan tidak menimbulkan timbunan lemak.

Indonesia memiliki dua tipe domba yang paling menonjol, yaitu domba ekor tipis (DET) dan domba ekor gemuk (DEG). Asal-usul domba ini tidak diketahui secara pasti, namun diduga DET berasal dari India dan DEG berasal dari Asia Barat (Williamson dan Payne, 1993). Domba ekor tipis merupakan domba asli Indonesia yang dikenal sebagai domba lokal atau domba kampung (Sumoprastowo, 1987). Penyebaran domba ekor tipis banyak terdapat di Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Di Jawa Barat, terkenal dengan yang namanya Domba Garut. Domba Garut telah dibudidayakan masyarakat Garut sejak lama. Domba yang memiliki fisik yang besar dan kuat ini, melahirkan seni atraksi laga domba di daerah Bayongbong Garut. Domba Garut merupakan hasil persilangan segitiga antara domba asli Indonesia, domba Merino dari Asia Kecil dan domba ekor gemuk dari Afrika (Dinas Peternakan Kabupaten Garut, 2015). Domba Garut

banyak dipelihara di pedesaan oleh para peternak di Jawa Barat, karena domba tersebut lahir dengan perkembangan usaha sampai sekarang. Domba Garut banyak tersebar di luar Jawa Barat seperti Sumatra Utara, Jawa Tengah, namun perkembangannya belum menggembirakan. Salah satu keistimewaan ternak Domba Garut, yaitu ternak domba jantan dengan anatomi tanduknya yang bermacam-macam, tubuhnya serta tempramen/sifat-sifat yang spesifik sebagai domba adu dan terkenal dengan domba tangkas dan sekarang lebih dikenal dengan domba laga, karena domba adu memiliki konotasi yang kurang baik di masyarakat. Dikatakan domba tangkas karena memiliki seni ketangkasan yang dipadukan dengan seni pencak silat, dan dikatakan domba laga karena berlaga di lapangan yang menarik perhatian orang banyak serta memiliki unsur seni yang indah dipandang.

Domba telah menjadi komoditas ternak yang tidak dipisahkan dari kultur dan kehidupan masyarakat pertanian di Jawa Barat. Secara ekonomi, komoditas ini mampu menjadi mata pencaharian penyangga bagi petani atau sebagai tabungan keluarga karena domba dapat dijual kapan saja jika keluarga petani

PENENTUAN KAWASAN UNGGULAN AGRIBISNIS TERNAK DOMBA DI JAWA BARAT

Achmad Firman, Linda Herlina, Maman Paturochman, M. Munandar Sulaeman

tersebut membutuhkan keuangan, misalnya untuk menyekolahkan anak, perkawinan ataupun kebutuhan lainnya (Badar, dkk., 2014).

Dilihat dari sisi *demand* dan *supply*, harga menjadi salah satu tolak ukur terbentuknya kesetimbangan. Harga domba dari tahun ke tahun tidak pernah mengalami penurunan bahkan cenderung meningkat. Nilai domba berat hidup rata-rata dihargai Rp 60 ribuan per kilogramnya, sedangkan harga domba pada saat Idul Adha bisa mencapai Rp 80 ribuan per kilogramnya. Hal ini mengindikasikan bahwa peluang usaha ternak domba cukup memberikan peluang yang menarik dan memiliki nilai tambah ekonomi.

Jawa Barat merupakan provinsi dengan populasi domba terbesar di Indonesia. Akan tetapi, wilayah-wilayah mana di Jawa Barat yang bisa dijadikan sumber domba masih belum banyak ditinjau. Pendekatan yang memungkinkan dilakukan adalah dengan menggunakan analisis *location quotient* dan indeks daya dukung. *Location quotient* adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, dan merupakan model ekonomi basis untuk pendugaan awal sektor ekonomi

yang menjadi unggulan (Hood, 1998 dalam Hendayana, 2003). Sedangkan Indeks Daya Dukung adalah ketersediaan sumberdaya pakan secara fungsional mencukupi kebutuhan ternak dan lingkungan secara efisien (Ashari, dkk., 1996 dalam Atmiyati, 2006). Dengan kedua analisis tersebut, maka penentuan kawasan pengembangan ternak domba akan lebih tepat dibandingkan dengan hanya satu analisis.

METODE PENELITIAN

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah data-data yang terkait dengan penentuan daya tampung dan komoditas unggulan ternak domba di Jawa Barat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dari data yang diperoleh, Metode ini bersifat deskriptif untuk menguraikan hasil-hasil analisis dari data dan informasi yang diperoleh dalam bentuk hubungan, sebab akibat, dan sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data sekunder yang diperoleh dari Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat, BPS

Provinsi Jawa Barat, dan data lainnya yang terkait dengan penelitian.

4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis daya tampung dan komoditas unggulan adalah:

A. Analisis Daya Tampung terdiri atas:

- a. Analisis Kebutuhan Pakan Hijauan Minimum Ternak Ruminansia Kecil (Thahar, dkk., 2003 dalam Juarini, dkk., 2011), yaitu $K=4\% \times 50\% \times 365 \times 20 \text{ Kg} = 0,146 \text{ ton BK/tahun/ST}$.

Di mana : K = Kebutuhan pakan minimum untuk 1 ST dalam ton bahan kering tercerna atau DDM (*digestible dry matter*) selama satu tahun.

- b. Analisis Potensi Pakan. Khusus untuk pakan domba, pakan hijauan yang dapat dimanfaatkan adalah rumput yang diperoleh dari hasil identifikasi lahan sebagai berikut (Thahar, dkk., 2003 dalam Juarini, dkk., 2011):
 - Lahan sawah = $(0,2832 \times \text{luas lahan}) \text{ ton BK/tahun}$.
 - Lahan Kering = $(6,3212 \times \text{luas lahan}) \text{ ton BK/tahun}$.

- Lahan Pangan = $(6,4601 \times \text{luas lahan}) \text{ ton BK/tahun}$.
- Lahan Hutan = $(6,3894 \times \text{luas lahan}) \text{ ton BK/tahun}$.

- c. Daya Tampung Ternak dianalisis dari Daya Dukung Hijauan yang diukur dari ketersediaan rumput untuk kebutuhan minimal dari domba dengan formula sebagai berikut (Silaban, dkk., 2015):

$$WK_j = \frac{\sum_{i=1}^{n=4} L_i R_i}{KH} - 0,065 (Y_{db})$$

Dimana WK adalah kemampuan wilayah kecamatan ke-j menampung satuan ternak kecil, KH adalah kebutuhan hijauan setiap ST per tahun (0,146 ton BK/tahun), L_i adalah luas masing-masing jenis ekologi lahan ($i = 1,2,3,4$), R_i adalah produktivitas rumput dari setiap jenis ekologi lahan per tahun, Y_{db} adalah masing-masing adalah populasi domba (satuan ekor). Nilai 0,065 adalah nilai konversi populasi ternak domba ke satuan ternak (ST)

- d. Indeks Daya Dukung (IDD) hijauan ternak domba dihitung berdasarkan bahan kering dengan persamaan sebagai berikut (Ashari, dkk., 2003 dalam Juarini, dkk., 2011). Dimana IDD adalah Total Produksi Bahan Kering (BK)/(Jumlah populasi ternak

**PENENTUAN KAWASAN UNGGULAN AGRIBISNIS
TERNAK DOMBA DI JAWA BARAT**

Achmad Firman, Linda Herlina, Maman Paturochman, M. Munandar Sulaeman

ruminansia dengan formula (ST) x Kebutuhan BK domba dewasa (Kg/ST)). Adapun kriteria status daya dukung hijauan berdasarkan indeks daya dukung diuraikan sebagai berikut:

- $IDD > 2$ = aman
- $1,5 < IDD < 2$ = rawan
- $1 < IDD < 1,5$ = kritis
- $IDD < 1$ = sangat kritis

B. Analisis Komoditas Unggulan

$$LQ_j = \frac{X_{ij} / \sum_{i=1}^{n=9} X_{ij}}{\sum_{j=1}^{n=20} X_{ij} / \sum_{j=1}^{n=20} \sum_{i=1}^{n=9} X_{ij}}$$

Dimana X_{ij} adalah populasi ternak jenis ke- i dalam satuan ternak (ST) di wilayah

ke- j . $\sum_{i=1}^{n=9} X_{ij}$ adalah total satuan ternak

(dari 9 jenis ternak) di wilayah ke- j (ST).

$\sum_{j=1}^{n=20} X_{ij}$ adalah populasi jenis ternak ke- i

di seluruh wilayah yang bersangkutan.

$\sum_{j=1}^{n=20} \sum_{i=1}^{n=9} X_{ij}$ adalah total populasi ternak

ruminansia dalam ST di seluruh wilayah.

Jika $LQ > 1$, berarti wilayah tersebut merupakan basis komoditas tersebut, namun jika $LQ < 1$ berarti bukan daerah basis.

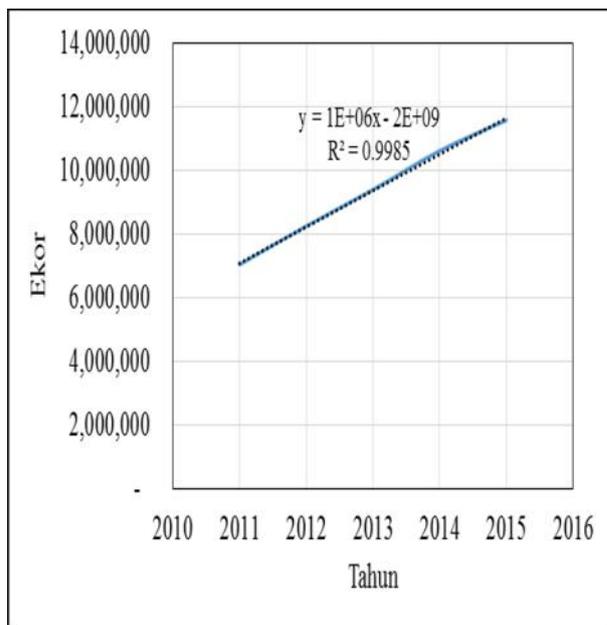
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Populasi Domba di Jawa Barat

Ternak domba yang dipelihara oleh masyarakat Indonesia umumnya merupakan domba-domba lokal. Domba lokal merupakan domba asli Indonesia yang memiliki tingkat daya adaptasi yang baik pada iklim tropis dan beranak sepanjang tahun. Tiesnamurti dan Asmarasari (2006) menyatakan bahwa domba lokal mempunyai perdagangan yang sedikit dan disebut juga domba kampung atau domba negeri. Indonesia memiliki dua tipe domba yang paling menonjol, yaitu domba ekor tipis (DET) dan domba ekor gemuk (DEG). Selanjutnya dikatakan pula bahwa penyebaran DET banyak ditemukan di wilayah yang relatif basah seperti Jawa Barat, sedangkan penyebaran DEG di wilayah-wilayah yang relatif kering seperti Propinsi Jawa Timur, Madura serta pulau-pulau di Nusa Tenggara. Domba Donggala yang masuk dalam kategori DEG tersebar di Sulawesi Selatan.

Jawa Barat merupakan wilayah yang dikenal sebagai sentra ternak domba di Indonesia. Berdasarkan data Ditjen PKH (2016), jumlah populasi domba dari tahun 2011-2015 terjadi peningkatan secara linear (Gambar 1). Peningkatan

populasi ternak domba di Jawa Barat karena domba bersifat *prolific* (satu kelahiran bisa mencapai 1-3 ekor anak), jarak dari satu kelahiran ke kelahiran berikutnya (*lambing interval*) lebih pendek dibandingkan dengan sapi, serta konsumsi daging domba tidak setinggi konsumsi daging ayam atau sapi. Oleh karena itu, peningkatan populasi yang seperti pada Gambar 1 menjadi sangat wajar terjadi.



Gambar 1. Perkembangan Populasi Domba di Jawa Barat dari Tahun 2011-2015

2. Pola Sebar Domba di Jawa Barat

Permintaan komoditas domba dari pasar lokal, regional dan nasional, serta ketersediaan pasar hewan dan pasar umum yang menjual ternak domba dan hasil olahannya menjadi peluang

ekonomi pada subsistem agribisnis hilir. Namun demikian, peluang tersebut harus diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi, peningkatan kualitas melalui aktivitas *grading* agar produk yang dihasilkan mampu bersaing di pasaran. Permasalahan aspek ekonomi lain adalah risiko yang timbul akibat pemanfaatan peluang tersebut perlu diperhitungkan, dan penguatan manajemen untuk mengefisienkan biaya transportasi.

Satu kendala yang dihadapi dalam sistem pemasaran adalah adanya pandangan yang menyatakan bahwa daging domba penyebab darah tinggi. Hal ini menjadi satu tantangan tersendiri bagi pemasaran ternak domba. Namun, seiring dengan perkembangan yang cukup pesat dan tumbuhnya berbagai usaha pemasaran domba, pandangan itupun sedikit demi sedikit mulai dilupakan.

Peta penyebaran/pemasaran domba di Jawa Barat menggambarkan tiga pola distribusi komoditas domba yang bersumber dari beberapa sentra produksi. Di Jawa Barat ada 3 (tiga) wilayah yang termasuk sebagai sentra produksi ternak domba, yaitu di Kabupaten Bandung, Garut dan Sukabumi dengan target pasar sebagian besar adalah ke DKI Jakarta. Secara umum dapat digambarkan bahwa pola distribusi pertama untuk wilayah

PENENTUAN KAWASAN UNGGULAN AGRIBISNIS TERNAK DOMBA DI JAWA BARAT

Achmad Firman, Linda Herlina, Maman Paturochman, M. Munandar Sulaeman

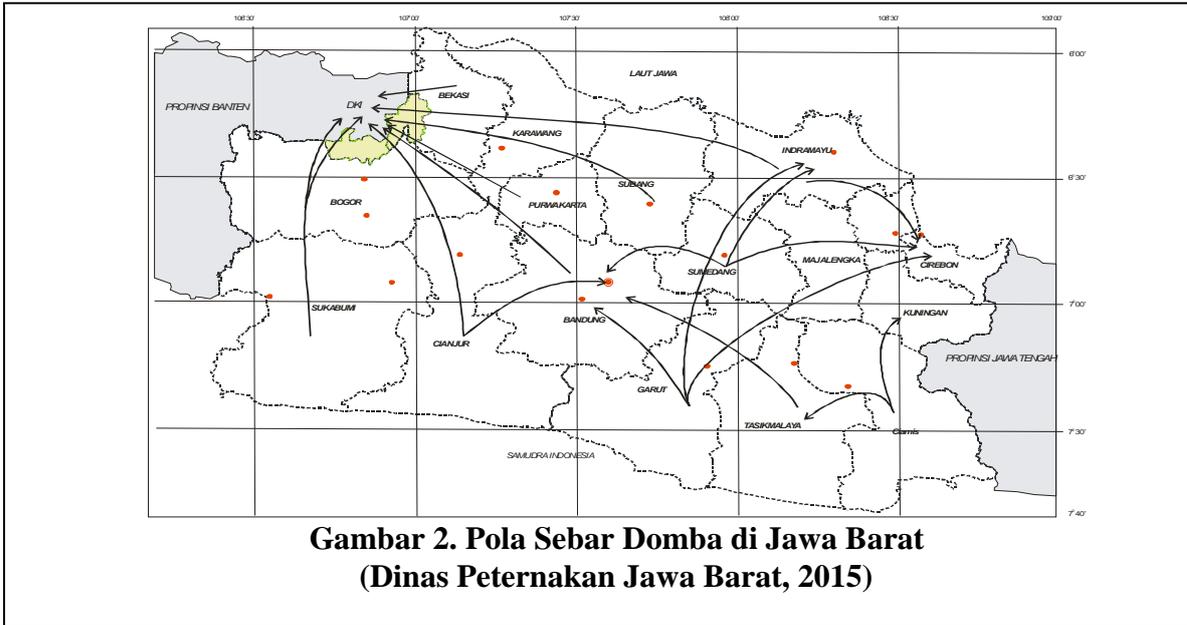
Jawa Barat bagian utara, yaitu yang bersumber dari wilayah Kabupaten Bekasi, Purwakarta, Subang dan Indramayu peta pemasaran langsung menuju ke DKI Jakarta (Gambar 2).

Pola distribusi yang kedua untuk Jawa Barat bagian selatan, dengan peta pemasaran dari Kabupaten Cianjur, Garut dan Tasikmalaya, masuk ke kabupaten Bandung. Selain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Bandung, juga selanjutnya dipasarkan untuk konsumen di DKI Jakarta.

Pola distribusi yang ketiga adalah di wilayah barat, yaitu dari Kabupaten Sukabumi dan Bogor, target pasarnya adalah langsung ke DKI Jakarta. Kabupaten Cirebon yang memiliki pangsa pasar cukup tinggi mendapat pasokan domba dari Sumedang dan Garut, dan Indramayu. Kabupaten Tasikmalaya mendapat pasokan pula dari peternak domba di wilayah Kabupaten Ciamis. Kabupaten Garut merupakan sentra produksi domba baik domba Garut yang berasal dari wilayah Garut bagian utara maupun domba potong yang berasal dari Garut bagian selatan. Untuk

pemasaran domba Garut, tujuan pasarnya sebagian besar ke Kabupaten Bandung yang terdiri atas domba aduan sementara untuk domba potong. Selain untuk kabupaten Bandung, juga Indramayu dan Cirebon. Di dalam wilayah kabupaten sendiri sebenarnya terjadi pergerakan komoditas domba, baik domba untuk bibit atau bakalan maupun untuk domba potong meskipun jumlahnya tidak banyak. Perdagangan domba biasanya melalui pasar domba yang ada di tiap kabupaten. Pasar ini mampu memberikan alternatif penjualan domba dalam bentuk hidup.

Fenomena yang menarik lainnya di dalam pemasaran ternak domba adalah perdagangan ternak betina. Ternak betina sangat diminati oleh para pedagang karena harga murah dan dagingnya disukai terutama untuk gule ataupun sate. Di Kota Bandung, terdapat 7 titik tempat pemotongan domba, dan rata-rata satu hari dapat memotong sebanyak 40 ekor domba. Jadi, dalam satu hari terjadi pemotongan domba sebanyak 280 ekor, dan seluruh domba yang dipotong adalah domba betina.



3. Indeks Daya Dukung dan Komoditas Basis

Pakan utama ternak domba adalah hijauan. Ketersediaan hijauan menjadi syarat penting bagi usaha ternak domba. Hasil analisis terhadap daya dukung hijauan di seluruh kabupaten/kota di Jawa Barat diperlihatkan pada Tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa tidak semua kabupaten/kota memiliki daya dukung hijauan yang baik. Hampir seluruh kabupaten di Jawa Barat memiliki daya dukung hijauan yang cukup, kecuali di wilayah perkotaan. Daya dukung hijauan berkorelasi positif dengan daya tampung domba. Kabupaten yang memiliki daya tampung ternak domba yang cukup banyak adalah Sukabumi, Cianjur, Garut, Tasikmalaya,

dan Kuningan. Hal senada juga disampaikan oleh Tanuwiria, dkk. (2007) yang menunjukkan bahwa daya dukung hijauan masih terbuka lebar di Kabupaten Garut untuk penambahan ternak domba. Sedangkan untuk wilayah perkotaan, daya tampung ternak dombanya relatif lebih sedikit. Pada kenyataannya, limbah pertanian belum banyak dimanfaatkan padahal hijauan ini bisa menjadi alternatif pakan bagi ternak (Firman, dkk., 2014; Syamsu, dkk., 2003). Bahkan di wilayah-wilayah seperti di Indramayu, para peternak jarang melakukan pengambilan rumput dengan sistem *cut and carry* karena mereka menggembalakan ternak dombanya di sepanjang irigasi ataupun pematang (Badar, dkk., 2014).

**PENENTUAN KAWASAN UNGGULAN AGRIBISNIS
TERNAK DOMBA DI JAWA BARAT**

Achmad Firman, Linda Herlina, Maman Paturochman, M. Munandar Sulaeman

Tabel 1. Ketersediaan Rumput, Daya Tampung Domba, Indeks Daya Dukung, dan LQ untuk Ternak Domba di Jawa Barat

Kabupaten/Kota	Bogor	Sukabumi	Cianjur	Bandung	Garut	Tasikmalaya	Ciamis	Kuningan	Cirebon
Ketersediaan Rumput (BK)	47.088,48	179.240,97	165.045,12	48.567,55	153.503,44	112.127,55	69.360,40	50.179,41	12.473,46
Daya Tampung Domba (ST)	206.627,27	986.612,30	909.853,87	301.114,66	982.307,75	607.686,83	280.124,59	328.236,23	81.229,51
IDD	23,24	54,95	41,40	20,38	11,67	34,44	42,86	45,01	5,98
LQ	0,80	1,00	1,00	1,13	1,16	0,99	0,73	1,19	1,18
Kabupaten/Kota	Majalengka	Sumedang	Indramayu	Subang	Purwakarta	Karawang	Bekasi	Bandung Barat	Kota Bogor
Ketersediaan Rumput (BK)	19.974,93	41.474,81	47.909,20	35.163,80	26.365,42	26.816,26	13.124,91	50.467,94	561,82
Daya Tampung Domba (ST)	132.714,83	212.151,91	255.163,76	212.518,87	169.105,71	121.842,91	59.459,95	319.978,21	3.385,06
IDD	3,26	46,42	19,30	15,16	1,27	1,00	5,32	12,05	4,63
LQ	1,21	0,93	0,97	1,10	1,17	0,83	0,82	1,15	1,10
Kabupaten/Kota	Kota Sukabumi	Kota Bandung	Kota Cirebon	Kota Bekasi	Kota Depok	Kota Cimahi	Kota Tasikmalaya	Kota Banjar	
Ketersediaan Rumput (BK)	272,40	357,74	260,34	1.341,36	1.881,03	182,65	5.360,23	1.740,69	
Daya Tampung Domba (ST)	1.820,61	2.407,50	1.547,50	3.994,91	5.941,21	1.236,37	29.683,06	7.305,27	
IDD	5,05	1,26	3,58	24,45	47,45	1,21	49,22	36,15	
LQ	1,21	1,22	1,08	0,54	0,57	1,23	1,01	0,76	

Tabel 1 dapat memberikan gambaran nilai IDD dari masing-masing wilayah. Nilai IDD ini merepresentasikan tingkat keamanan, kerawanan, dan kekritisan wilayah tersebut jika ada penambahan populasi domba. Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir seluruh kabupaten di Jawa Barat memiliki $IDD > 2$, kecuali Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Karawang. Nilai $IDD > 2$ menunjukkan bahwa ketersediaan pakan hijau untuk domba relatif aman (Tiwow, dkk., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa populasi domba yang ada di kedua wilayah tersebut jumlahnya relatif banyak dan ketersediaan rumput yang dihasilkan dari lahan-lahan yang ada sudah tidak mampu lagi untuk menyediakan rumput jika terjadi penambahan populasi. Fakta juga

ditunjukkan bahwa wilayah perkotaan masih mampu menampung ternak domba, kecuali Kota Bandung dan Kota Cimahi. Adapun wilayah-wilayah yang masuk kategori Selatan Jawa Barat, seperti Kabupaten Garut, Cianjur, Sukabumi, Tasikmalaya, dan Ciamis memiliki $IDD > 22$. Hal ini menunjukkan daya tampung ternak domba masih terbuka cukup luas. Hal ini sesuai dengan kajian dari Dinas Peternakan (2013) yang menunjukkan bahwa komoditas domba di wilayah-wilayah Selatan Jawa Barat sebagai *leading sector*, dan pengelolaan ternaknya masih dengan sistem semi intensif.

Pada Tabel 1 juga diperlihatkan wilayah-wilayah sentra domba di Jawa Barat. Berdasarkan hasil hitungan *Location Quotation* (LQ) dimana jika

suatu wilayah memiliki nilai $LQ > 1$, maka dapat dikategorikan sebagai wilayah sentra suatu komoditas (Silaban, dkk., 2015). Dengan demikian, berdasarkan tabel tersebut diperlihatkan bahwa terdapat 13 kabupaten/kota yang memiliki nilai $LQ > 1$. Artinya, ternak domba menjadi komoditas basis di wilayah-wilayah tersebut. Umumnya, wilayah-wilayah yang memiliki populasi domba yang banyak telah menjadikan domba sebagai salah satu budaya atau tidak dapat dipisahkan dari kehidupan peternak/petani.

Pengembangan Wilayah Ternak Domba

Hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya dapat menentukan wilayah-wilayah mana yang bisa dijadikan wilayah pengembangan ternak domba atau wilayah basis domba di Jawa Barat. Penentuan ini didasarkan pada hasil analisis IDD dan LQ. Jika nilai $IDD > 2$ dan $LQ > 1$, maka wilayah-wilayah yang bernilai tersebut adalah wilayah yang dapat dijadikan pengembangan domba di Jawa Barat. Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 8 kabupaten yang memiliki nilai IDD dan LQ yang melebihi standar. Sedangkan wilayah perkotaan yang memiliki potensi untuk pengembangan ternak domba

adalah Kota Bogor, Kota Sukabumi, dan Kota Cirebon. Kendala yang akan dihadapi dalam pengembangan ternak domba di perkotaan adalah kepadatan penduduk dan sempitnya lahan untuk budidaya domba.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan uraian pada bahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Provinsi Jawa Barat memiliki wilayah-wilayah sumber hijauan yang berindeks daya dukung (IDD) kategori aman sebanyak 22 kabupaten/kota, kecuali Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kota Bandung, dan Kota Cimahi.
2. Adapun wilayah-wilayah yang memiliki potensi domba sebagai ternak unggulan di Jawa Barat dengan nilai $LQ > 1$ sebanyak 13 kabupaten/kota.
3. Sedangkan hasil analisis $IDD > 2$ dan $LQ > 1$ menunjukkan bahwa terdapat 8 kabupaten dan 3 perkotaan yang dapat dijadikan sebagai sentra pengembangan domba di Jawa Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dinas Peternakan Provinsi Jawa

PENENTUAN KAWASAN UNGGULAN AGRIBISNIS TERNAK DOMBA DI JAWA BARAT

Achmad Firman, Linda Herlina, Maman Paturochman, M. Munandar Sulaeman

Barat dan Biro Pusat Statistik Jawa Barat yang telah memberikan akses pada data dan informasi yang diperlukan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Marina yang turut membantu membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmiyati. 2006. *Daya Dukung Hijauan Pakan Terhadap Pengembangan Ternak di Kabupaten Sambas. Tenm Teknis Nasional Tenaga Fnnasional Pertanian 1006*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Kementerian Pertanian. Bogor.
- Badar, G.A., Rayahu, S. dan Kuswaryan S. 2014. Faktor Teknis dan Ekonomi yang Mempengaruhi Penerimaan Usahaternak Domba yang Digembalakan. *Students e-journals*, 4(1): 1-14.
- Dinas Peternakan Kabupaten Garut. 2015. Domba Garut. http://www.garutkab.go.id/pub/statistic_menu/detail/khas_pk_domba.
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat. 2013. *Kajian Budidaya Ternak Domba di Jawa Barat Bagian Selatan*. Laporan Penelitian. Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH). 2016. *Statistik peternakan dan kesehatan 2016*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. Jakarta (Indonesia): Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Firman, A., Linda, H., Alim, S. 2014. *Pemetaan Sosial Ekonomi Akibat Limbah Kotoran Ternak di Sekitar Badan Pengembangan Agribisnis Cikadu*. Laporan Penelitian. [Cianjur (Indonesia)]. Kerjasama Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran dengan Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat.
- Food and Agriculture Organization (FAO)*. 2002. *Conserving and Developing Farm Animal Diversity*. Rome: Secretariat of The Report on The State of The Word's Animal Genetic Resources. FAO. Roma.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informatika Pertanian*, 12: 1-21.
- Jarmuji. 2010. Produksi Susu Induk Terhadap Pengaruh Pertambahan Bobot Badan, Bobot Sapih Dan Daya Hidup Anak Domba Ekor Tipis Jawa Periode Prasapih. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 5(1): 34-42.
- Juarini, E., Sumanto, Wibowo, B. dan Suratman. 2011. *Daya Dukung Hijauan Pakan untuk Pengembangan Ternak Sapi Potong dan Kerbau dalam Mendukung PSDS/K Tahun 2014 di Kabupaten Lebak*. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Kementerian Pertanian. Bogor (Indonesia): Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Silaban, L.H., Edwina, S., Eliza. 2015. Analisis Sektor Basis dan Perkembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau Tahun 2008-2012. *Jom Faperta*, 2(1), Februari 2015.
- Sudarmono, A.S dan Sugeng, Y.B., 2008. *Budidaya Ternak Domba*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sumoprastowo, R.M. 1987. *Beternak Domba Pedaging dan Wol*. Bogor: Departemen Ilmu Makanan Ternak, IPB.

- Syamsu, J.A., Sofyan, L.A., Mudikjo, K. dan Said, E.G. 2003. Daya Dukung Limbah Pertanian sebagai Sumber Pakan Ternak Ruminansia di Indonesia. *Jurnal Wartazoa*, 13(1): 30-37.
- Tanuwiria, U.H., Musawir, A. dan Yulianti A. 2007. Potensi Pakan Serat dan Daya Dukungnya Terhadap Populasi Ternak Ruminansia di Wilayah Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmu Ternak*, 7(2): 117-127.
- Tiesnamurti, B., Asmarasari, SA. 2006. *Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Genetik Domba Ekor Gemuk*. Lokakarya Nasional Pengelolaan dan Perlindungan Sumber Daya Genetik di Indonesia: Manfaat Ekonomi untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional. Balai Penelitian Ternak, Bogor (Indonesia). Balai Penelitian Ternak.
- Tiwow HAL, Panelewen VVJ, Mirah AD. 2016. Analisis Potensi Daya Dukung Lahan Untuk Pengembangan Sapi Potong Di Kawasan Pakakaan Kabupaten Minahasa. *Jurnal ZooteK*, 36(2): 476-486.
- Williamson, G. dan W.J.A. Payne, 1993. *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.